
PENGARUH FINANCIAL DERIVATIF, LEVERAGE, TUNNELING INCENTIVE, DAN INTANGIBLE ASSET TERHADAP *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR PERIODE 2018-2021

Arsyita Aulia Rohmah¹, Sartika Wulandari²

Universitas Stikubank Semarang

arsyitaauliarohmah@mhs.unisbank.ac.id

Abstract

Transfer pricing is a policy in setting the price of goods and services for transactions between two countries that have a special relationship. This research intends to examine the effect of financial derivatives, leverage, tunneling incentives, and intangible assets on transfer pricing. The subject of this research is a manufacturing industry that is listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018-2021 period. The sampling technique in this study used purposive sampling, obtained observational information of 60 observations. The information analysis method used is panel information regression analysis using the Eviews 12 tool. The results show that (1) financial derivatives, tunneling incentives, and intangible assets have no significant effect on transfer pricing; (2) leverage has a significant effect on transfer pricing, and (3) financial derivatives, leverage, tunneling incentives, and intangible assets simultaneously have an effect on transfer pricing.

Keywords: *Transfer pricing, Financial derivatif, Leverage, Tunneling Incentive, Intangible asset*

Abstrak

*Transfer pricing merupakan suatu kebijakan dalam menetapkan harga barang dan jasa atas transaksi dua negara yang memiliki hubungan istimewa. Riset ini bermaksud guna menguji pengaruh financial derivatif, leverage, tunneling incentive, dan intangible asset terhadap *transfer pricing*. Subjek riset ini merupakan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2021. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, didapat informasi observasi sebesar 60 pengamatan. Metode analisa informasi yang digunakan merupakan cara analisa regresi informasi panel memakai alat Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) financial derivatif, tunneling incentive, dan intangible asset tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing; (2) leverage berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing, dan (3) financial derivatif, leverage, tunneling incentive, dan intangible asset secara simultan berpengaruh terhadap *transfer pricing*.*

Kata Kunci: *Transfer Pricing, Financial Derivatif, Leverage, Tunneling Incentive, Intangible Asset*

PENDAHULUAN

Era globalisasi dikala ini memberikan transformasi yang cukup berarti terhadap arus bisnis pada setiap negara. Perubahan tersebut mendorong para pelaku bisnis melakukan berbagai praktik untuk mempertahankan pangsa pasar industri. *The Organization for Economic Corporation and Development* (OECD, 2017) melaporkan jika terdapat > 60% perdagangan dunia pada perusahaan multinasional menerapkan praktik *transfer pricing*. Perusahaan multinasional menggunakan celah dalam peraturan perpajakan untuk memindahkan keuntungan atau

pendapatan ke industri aliansi di pemerintahan yang lain, untuk menurunkan beban pajak mereka secara keseluruhan dan membuat profit yang didapat industri itu terlihat lebih besar (Saraswati & Sujana, 2017). Pada perihal ini *transmission pricing* merupakan salah satu atensi yang lumayan sungguh- sungguh untuk petugas pajak.

Transfer pricing yaitu harga dengan penetapan pada bisnis antara berbagai divisi perusahaan nasional. Harga ini bisa berbeda dengan harga pasar, dan bisa ditentukan kesepakatan antar divisi (Refgia et al., 2017). Dalam transaksi normal, pembentukan harga ditentukan oleh seberapa banyak orang bersedia membayarnya dan seberapa banyak yang tersedia di pasar. Namun jika transfer itu mengaitkan pihak- pihak yang mempunyai ikatan eksklusif (*associated enterprises*), sehingga memungkinkan harga yang tercipta tidak biasa sebab daya pasar tidak resmi seperti biasanya (Cledy & Amin, 2020).

Seperti kejadian *transfer pricing* yang terjalin di Indonesia terikat asumsi tax avoidance yang dicoba oleh industri batu bara PT Adaro Energy Tbk. Bersumber pada informasi analitis dalam rentang waktu 2009- 2017 yang diterbitkan oleh LSM *International Global Witness*, dicoba pemasaran batu bara dengan harga ekonomis ke anak industri Adaro di Singapura, *Coltrade Service International* guna dijual lagi dengan harga besar. Melewati industri Adaro, *Global Witness* menciptakan kemampuan pembayaran pajak yang lebih kecil dari sepatutnya dengan angka 125 juta dolar AS pada penguasa Indonesia (Wareza, 2019).

Kasus PT Adaro memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia yang dianggap semakin agresif terhadap penghindaran pajak. Penghindaran pajak tersebut terlihat pada terdapatnya perpindahan peranan perpajakan dari pemerintahan yang tumbuh dengan bayaran pajak besar ke pemerintahan yang lebih maju dengan bayaran pajak yang kecil. Pada kasus PT Adaro juga ditemukan indikasi terkait penyelewengan tarif transfer di coba dengan perusahaan bagian afiliasi (Husna & Wulandari, 2022). Keterikatan ini memberikan sesuatu yang istimewa dengan mendapatkan hak bebas khusus kepada pelaku bisnis dalam menaikkan serta dalam penurunan tarif yang tidak wajar dengan tarif pasar yang tersedia.

Financial derivatif adalah instrumen untuk digunakan dalam praktik aplikasi *transmission pricing* dalam industri multinasional baik pada negara sendiri ataupun di luar negara. Indonesia menjadi salah satu pemerintahan yang berkembang dengan menerapkan transaksi tersebut. Penggunaan financial derivatif di negara berkembang ini menyebabkan kemunduran perusahaan,

karena lemahnya institusi dan tata kelola di pasar derivatif negara berkembang (Yunidar & Firmansyah, 2020). Perihal ini diisyaratkan dengan terdapatnya kenaikan jumlah industri konsumen financial derivatif di Indonesia sepanjang satu dasawarsa terakhir ini (Oktavia & Martani, 2013). Instrumen derivatif sendiri digunakan oleh perusahaan untuk tujuan lindung nilai, namun pada kenyataannya industri yang memakai derivatif guna misi lindung nilai cenderung terdapat saham dengan undervalued oleh investor. Hal ini tercantum dalam aturan pajak di Indonesia menyebutkan bahwa *financial derivatif* untuk misi lindung nilai dengan misi perkiraan tidak memiliki perbedaan (Oktavia & Martani, 2013). Penelitian (Yunidar & Firmansyah, 2020) menyatakan bahwa financial derivatif memiliki akibat kepada *transfer pricing*. Berlainan dengan riset yang dicoba oleh (Suhana & Kurnia, 2021) pada Perolehan data informasi membuktikan jikalau financial derivatif tidak mempengaruhi dengan terdapatnya bukti *transfer pricing*.

Instrumen lain yang digunakan dalam penggelapan pajak melalui praktik *transfer pricing* adalah utang jangka panjang. Keputusan pendanaan menjadi sumber pembiayaan alternatif yang digunakan oleh perusahaan dalam bisnisnya (Yunidar & Firmansyah, 2020). Leverage ialah perbandingan yang membuktikan besarnya pinjaman yang dipunyai oleh industri pada mendanai kegiatan operasinya (Khotimah, 2018). Bahkan ketika transaksi utang dilakukan dengan pihak berelasi, beban atau bunga pinjaman dapat dikurangkan dengan bruto pendapatan perusahaan. Hal ini yang membuat terus menjadi besar tingkatan leverage, sehingga terus menjadi besar juga kemampuan industri pada melaksanakan *transfer pricing*. Penelitian (Maulina et al., 2021; Pratiwi, 2018) melaporkan jika leverage mempengaruhi kepada adanya kegiatan *transfer pricing*. Sedangkan (Cledy & Amin, 2020; Rahayu et al., 2020) menyebutkan hasil pada risetnya jika *leverage* tidak mempengaruhi kepada *transfer pricing*.

Keputusan selanjutnya digunakan untuk melaksanakan *transfer pricing* dipengaruhi oleh adanya tunneling incentive. Tunneling incentive ialah sikap pemegang saham yang mengirim asset serta keuntungan industri untuk kepentingan dirinya (Hasibuan & Purba, 2021). Tunneling incentive menjadi awal mula muncul permasalahan keagenan, perihal itu terjalin antara pemegang saham kebanyakan dengan pemegang saham minoritas. Pemegang saham kebanyakan sanggup mengatur ketetapan yang profitabel untuk diringa, dengan tidak peduli terdapatnya kebutuhan pemegang saham minoritas. Sehingga ketika kepemilikan saham semakin besar, sehingga dapat mengakibatkan terdapatnya penerapan *transfer pricing* (Hartati et al., 2015). Riset telah dilakukan oleh (Hasibuan & Purba, 2021; Saraswati & Sujana, 2017) melaporkan

tunneling incentive terdapat pengaruh pada *transfer pricing*. Hasil itu bukan searah dengan riset yang dikerjakan pada (Pratiwi, 2018; Rahayu et al., 2020) yang melaporkan jika tunneling incentive tidak berpengaruh kepada *transfer pricing*.

Bagi PSAK 19 (Perbaikan 10) *intangible asset* merupakan aset yang tidak sempurna serta tidak membagikan hak keekonomian serta hukum pada pemiliknya, dan pada informasi finansial tidak dicakup dengan cara terpisah pada pengelompokan peninggalan lain. Berhubungan dengan transfer pricing selaku harga yang diperhitungkan guna penyerahan harta tidak berbentuk, ataupun benda serta pelayanan yang lain dampingi industri yang mempunyai ikatan eksklusif (Pohan, 2018). Oleh karena itu, *intangible asset* jadi salah satu perihal yang mempengaruhi kepada transaksi dalam entitas berkaitan paling utama dengan industri multinasional. Perusahaan multinasional akan megedarkan *intangible asset* mereka pada anak industri dalam negeri bertarif pajak kecil guna memudahkan pembayaran pajak, sehingga hal tersebut akan memungkinkan terjadinya *transfer pricing*. Sesuai dengan riset (Khotimah, 2018; Saraswati & Sujana, 2017) melaporkan jika intangible asset tidak mempengaruhi kepada memindahkan pricing, hasil itu tidak searah dengan riset yang dicoba oleh (Irawan & Ulinuha, 2022; Novira et al., 2020) yang membuktikan jika intangible asset mempunyai pengaruh pada *transfer pricing*.

MANAJEMEN, AKUNTANSI DAN PERBANKAN SYARI'AH
TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS
Teori Keagenan (Agency Theory)

(Jensen & Meckling, 1976) membagikan uraian terikat pada filosofi keagenan, yaitu suatu ikatan terjalin dengan *principle* berlaku seperti pihak yang membagikan kewajiban pada agen berlaku seperti pihak yang diserahkan kewajiban oleh pihak *principle*. Hubungan filosofi keagenan dengan transfer pricing oleh (Indriaswari, 2017) merupakan jika tiap orang mengarah hendak memprioritaskan dirinya sendiri yang menimbulkan timbulnya permasalahan keagenan sebab kepentingannya yang berlainan, walaupun sedemikian itu pada profesinya tiap- tiap pihak memiliki kewajiban berlainan satu serupa yang lain alhasil dapat melaksanakan kegiatan serupa. Kasus keagenan ini dapat berakibat dalam kehilangan *principle* yang mempunyai batasan keikutsertaan buat mengatur industri, dengan begitu *principle* tidak mendapatkan data yang mencukupi. Wewenang yang agen punya membuat mereka melepaskan *shareholder* melewati penggunaan insentif guna tujuan mengurangi bobot pajaknya dengan melaksanakan penerapan *transfer pricing* (Cledy & Amin, 2020).

Pengaruh Financial Derivatif terhadap *Transfer Pricing*

Penggunaan financial derivatif oleh industri pun akrab kaitannya dengan penerapan manajemen laba (Oktavia & Martani, 2013). Peraturan pajak di Indonesia tidak memisahkan financial derivatif guna tujuan lindung nilai dengan financial derivatif untuk misi spekulasi. Sehingga, perkara hal determinasi tingkatan rugi financial derivatif berkarakter *deductible* ataupun *non-deductible* dan dibutuhkan statment yang nyata pada ketentuan perpajakan hal spekulatif pada transaksi derivatif. (Donohoe, 2012) beranggapan jika pencegahan pajak dalam industri pemakai financial derivatif lebih besar dari industri yang tidak memakai financial derivatif. Bersumber pada penjelasan diatas, anggapan riset ini antara lain adalah:

H1: Financial derivatif berpengaruh terhadap *transfer pricing*

Pengaruh Leverage terhadap *Transfer Pricing*

(Richardson et al., 2013) melaporkan jika leverage ialah salah satu variabel yang mempengaruhi positif kepada penerapan *transfer pricing*. Terus menjadi besar leverage berarti kewajiban kepada pajak terus menjadi sedikit, dengan begitu berhutang mejadi opsi untuk manajemen pada meminimalisir bobot pajak. Oleh sebab itu, leverage sanggup dipakai guna kurangi pajak yang dibayarkan melewati bayaran bunga yang besar, keuntungan yang lebih kecil, serta ETR yang lebih kecil (Merle et al., 2019). Bersumber pada penjelasan di atas, sehingga hipotesisnya yaitu:

H2: Leverage berpengaruh terhadap *transfer pricing*

Pengaruh Tunneling Incentive terhadap *Transfer Pricing*

Tunneling incentive ialah kegiatan pengalihan peninggalan pada profit pergi industri buat kebutuhan pemegang saham pengatur industri itu. Tunneling incentive dapat berbentuk transmisi ke industri benih yang dicoba melewati bisnis pihak terpaut lebih lazim dipakai guna tujuan memindahkan kekayaan dari pembayaran dividen sebab industri yang tertera wajib megedarkan dividen pada industri induk serta pemegang saham minoritas yang lain. Situasi yang spesial dimana kepemilikan saham dalam industri khalayak di Indonesia cenderung terfokus alhasil terdapat kecondongan pemegang saham kebanyakan buat melaksanakan tunneling. Bersumber pada penjelasan di atas, sehingga rumus hipotesisnya adalah:

H3: Tunneling incentive berpengaruh terhadap *transfer pricing*

Pengaruh Intangible Asset terhadap *Transfer Pricing*

Pada prinsip penentuan *transfer pricing* (OECD, 2017) mengatakan properti yang tidak mempunyai bentuk menggunakan aset pabrik misalnya merk, hak paten, kekayaan intelektual,

rahasia pabrik serta bidang usaha, konsep serta bentuk. Pada ekonomi berplatform inovasi, sebagian besar angka industri didasarkan dalam peninggalan tidak berbentuk yang cenderung dalam kelebihan bersaing. Tipe peninggalan bernilai yang gampang ditransfer sanggup menuju ke *tax planning* serta menaikkan permasalahan *transfer pricing* (Kusuma & Wijaya, 2017) menambahkan, sebab intangible asset tidak mempunyai pasar yang mapan namun penghitungan individual, perusahaan- perusahaan ini bisa memanfaatkan dengan cara berteptan di sebagian yurisdiksi melewati metode transfer pricing. Dengan tutur lain, intangible asset sanggup dipakai guna alihkan profit antara industri aliansi dengan misi meminimalkan peranan pajak garis besar dari tim multinasional. Alhasil pada riset ini hipotesisnya adalah:

H₄: Intangible asset berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif yang menekankan pada angka-angka sebagai alat untuk menganalisis. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *transfer pricing* (RTP), sementara variabel independen penelitian ini terdiri dari financial derivatif (FVHD), leverage (DAR), tunneling incentive (TNC), dan intangible asset (INTANG). Sumber informasi yang digunakan pada riset ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan (*annual report*). Populasi pada riset ini merupakan semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BE) berjumlah 214 perusahaan dengan jumlah sampel yang diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Perusahaan yang melaporkan Laporan keuangan di BEI dalam periode 2018-2021. (2) Laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang Rupiah. (3) Laporan keuangan yang mengalami Laba berturut-turut selama periode pengamatan 2018-2021. (4) Perusahaan mempunyai informasi komplit berhubungan dengan variabel- variabel pada riset. (5) Perusahaan dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan sebesar > 20%. Bersumber pada patokan tersebut, ada 15 sampel perusahaan dengan 4 tahun pengamatan. Keseluruhan observasi yang dicoba pada riset ini merupakan 60 pengamatan.

Metode analisa informasi dalam riset ini memakai analisa regresi informasi panel. Tujuan dari analisa regresi data panel merupakan guna melihat pengaruh langsung serta akibat tidak langsung variabel *financial derivatif*, *leverage*, *tunneling incentive*, serta *intangible asset*. Bentuk pertemuan pada riset ini yaitu::

$$RPT = \alpha - \beta_1 FVHD_1 - \beta_2 DAR_2 - \beta_3 TNC_3 - \beta_4 INTANG_4 - \varepsilon$$

Dimana RTP adalah variabel *transfer pricing*; α adalah konstanta; $\beta_1... \beta_4$ adalah nilai beta dari masing-masing variabel independen; FVHD adalah variabel financial derivatif; DAR adalah leverage; TNC adalah tunneling incentive, INTANG adalah intangible asset; dan ϵ adalah *error term* yang mempengaruhi RTP. Untuk menentukan hasil hipotesis nul (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) maka dirumuskan dengan:

H_0 = Nilai probabilitas > nilai signifikansi alpha 0,05, maka H_0 diterima atau H_a ditolak.

H_a =Nilai probabilitas < nilai signifikansi alpha 0,05, maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik dekriptif membagikan cerminan hal karakter variabel yang dicermati. Statistik deskriptif variabel dipakai pada riset yang telah dilakukan dapat diamati dalam Tabel 1:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	RTP	FVHD	DAR	TNC	INTANG
Mean	0.170217	0.321177	0.411358	0.598833	0.050506
Median	0.081641	0.288953	0.426534	0.700031	0.021907
Maximum	0.722034	0.970918	0.773382	0.982089	0.357503
Minimum	0.000241	0.000540	0.130336	0.003298	0.000250
Std. Dev.	0.196882	0.278947	0.160762	0.307635	0.075392

Bersumber pada Tabel 1 dapat diamati angka terendah, angka paling tinggi, serta angka pada umumnya dari variabel yang diawasi dalam industri manufaktur tertera di BEI antara tahun 2018-2021 dengan jumlah observasi 60 pengamatan.

Nilai terendah dari transfer pricing adalah sebesar 0,000241, sedangkan nilai tertinggi transfer pricing sebesar 0,722034 serta nilai rata-rata transfer pricing adalah sebesar 0,170217. Nilai terendah financial derivatif adalah sebesar 0,000540, sedangkan nilai tertinggi financial derivatif adalah sebesar 0,970918 serta nilai rata-rata financial derivatif adalah 0,321177. Nilai terendah leverage adalah sebesar 0,130336, sedangkan nilai tertinggi leverage adalah sebesar 0,773382 serta nilai rata-rata leverage sebesar 0,411358.

Nilai terendah tunneling incentive yaitu 0,003298, sedangkan angka tertinggi tunneling incentive yaitu sebesar 0,982089 serta angka pada umumnya tunneling incentive adalah 0,598833. Angka terendah intangible asset yaitu sebesar 0,000250, sedangkan angka tertinggi

intangible asset yaitu 0,357503 serta angka pada umumnya intangible asset adalah sebesar 0,050506.

Uji Chow

Tabel 2
Hasil Uji Chow

Effect Test	Prob.	Standar	Model Pendekatan
Cross-section Chi-square	0,0000	< 0,05	<i>Fixed Effect Model</i>

Hasil uji coba yang dilakukan chow terlihat bahwa angka peluang cross- section chi-square sebesar $0,0000 < \text{nilai signifikansi alpha sebesar } 0,05$ sehingga H_a diterima serta H_0 ditolak. Sehingga hasil dari pengujian chow menunjukkan *Fixed Effect Model* (FEM) yaitu model pendekatan yang terpilih. Tahap berikutnya melaksanakan percobaan hausman.

Uji Hausman

Tabel 3
Hasil Uji Hausman

Effect Test	Prob.	Standar	Model Pendekatan
Cross-section random	0,9324	>0,05	<i>Random Effect Model</i>

Dari hasil pengujian hausman membuktikan jika angka peluang Cross- section random adalah $0,9324 > \text{nilai signifikansi alpha sebesar } 0,05$, sehingga hasilnya adalah H_0 diterima serta H_a ditolak. Maka model pendekatan terpilih adalah *Random Effect Model* (REM). Setelah melakukan dua pengujian terlihat bahwa hasil kedua nya menunjukkan hasil pendekatan yang berbeda. Sehingga perlu dilakukan pengujian yang ketiga dengan uji Lagrange Multiplier (LM).

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 4
Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

	Cross-section.	Both	Model Pendekatan
Breusch-Pagan	79.13359 (0,0000)	81,22557 (0,0000)	<i>Random Effect Model</i>

Bersumber pada hasil pengtesan dalam bagan 4 didapat nilai both Breush- Pagan adalah $0,0000 < \text{angka signifikansi alpha } 0,05$ yang berarti H_a diperoleh serta H_0 ditolak. Alhasil hasil bentuk pendekatan percobaan lagrange multiplier yang terseleksi merupakan *Random Effect Model*. Hasil dari ketiga pengtesan yang sudah dicoba dapat disimpulkan berarti jika bentuk pendekatan yang bagus dipakai pada riset ini merupakan bentuk *Random Effect Model* (REM).

(Gujarati & Porter, 2013) menerangkan jika perserupaan yang penuh percobaan dugaan klasik hanya perserupaan yang memakai cara *Generalized Least Square* (GLS). Pada eviws

bentuk perkiraan yang memakai cara GLS hanya *Random Effect Model*(REM), sebaliknya *Common Effect Model*(CEM) serta *Fixed Effect Model*(FEM) memakai cara *Ordinary Least Square*(OLS). Alhasil butuh ataupun tidaknya percobaan asumsi klasik pada riset ini dapat diamati dari hasil penentuan model estimasi pendekatan. Bila penentuan model estimasi pendekatan membuktikan hasil *Random Effect Model*(REM), sehingga tidak butuh dicoba percobaan asumsi klasik. Pada riset ini dipakai pendekatan *Random Effect Model*(REM), maka tidak butuh dilakukan percobaan asumsi klasik kembali.

Analisis Regresi Data Panel

Hasil uji regresi informasi panel dipakai guna mengenali akibat satu ataupun sebagian prediktor kepada respon struktur data (Ahmaddien & Susanto, 2020). Model pendekatan Uji *Random Effect Model* (REM) antara lain sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.316271	0.077653	4.072900	0.0002
FVHD	-0.055022	0.040624	-1.354413	0.1811
DAR	-0.302667	0.116277	-2.602981	0.0119
TNC	-0.004190	0.040720	-0.102895	0.9184
INTANG	-0.005316	0.107667	-0.049374	0.9608
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.217019	0.9678
Idiosyncratic random			0.039614	0.0322
Weighted Statistics				
R-squared	0.180659	Mean dependent var		0.015471
Adjusted R-squared	0.121071	S.D. dependent var		0.041025
S.E. of regression	0.038461	Sum squared resid		0.081359
F-statistic	3.031783	Durbin-Watson stat		1.800271
Prob(F-statistic)	0.024895			

Berdasarkan Tabel 2, probabilitas (F-statistic) sebesar 0,024 kurang pada angka signifikan alpha 0,05. Perihal ini membuktikan arti jika financial derivatif, leverage, tunneling incentive, dan intangible asset dengan cara bersamaan berpengaruh pada *transfer pricing*.

Hasil riset membuktikan koefisien hubungan(R- squared) sebesar 0, 18 membuktikan jika bagian ikatan(hubungan) antara variabel bebas kepada variabel terbatas sebesar 18 Persen. Artinya financial derivatif, leverage, tunneling incentive, serta intangible asset memiliki ikatan dengan transfer pricing dalam industri manufaktur di BEI sebesar 18 Persen. Setelah itu, akibat dengan cara bersama- sama(simultan) ditunjukkan oleh angka koefisien ketetapan (Adjusted R- squared) adalah 0, 12, maksudnya *transfer pricing* dalam industri manufaktur di BEI dipengaruhi oleh financial derivatif, leverage, tunneling incentive, serta intangible asset sebesar 12 Persen,

selebihnya sebesar 88 persen akan mempengaruhi pada variabel lainnya yang tidak tercantum pada riset ini.

Pengaruh Financial Derivatif terhadap *Transfer Pricing*

Hasil uji pada tabel 5, didapatkan angka probabilitas yaitu $0,1811 >$ nilai signifikansi $0,05$, sehingga H_{01} diterima serta H_{a1} ditolak. Maka hipotesis pertama penelitian ini tidak didukung. Sehingga hasil akhirnya adalah financial derivatif tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Walaupun financial derivatif dapat dimanfaatkan dalam meringankan biaya pajak, namun tidak sepenuhnya bahwa transaksi financial derivatif yang bertujuan untuk lindung nilai dan spekulasi dapat dijadikan strategi perusahaan dalam menghindari pajak. Riset ini didukung (Suhana & Kurnia, 2021) yang membuktikan jika financial derivatif tidak mempengaruhi *transfer pricing*.

Pengaruh Leverage terhadap *Transfer Pricing*

Dari hasil uji pada tabel 5, didapatkan angka probabilitas sebesar $0,0119 <$ nilai signifikansi $0,05$, sehingga H_{02} ditolak serta H_{a2} diterima. Sehingga didapatkan hasil akhirnya adalah hipotesis kedua penelitian ini didukung. Hasil akhir didapatkan leverage berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Leverage menjadi salah satu instrumen dalam pengurangan tanggungjawab pajak dari industri tersebut, ketika industri mempunyai pinjaman yang besar perusahaan akan mementingkan dalam pembayaran pinjaman yang berakibat dalam pengumpulan ketetapan pada mempraktikkan *transfer pricing*. Ada mungkin jika leverage hendak berperan sebagai pengganti *transfer pricing* guna kurangi peranan pajak industri multinasional. Hasil riset ini searah dengan (Pratiwi, 2018); (Cledy & Amin, 2020), sedangkan hasil riset ini tidak searah dengan (Rahayu et al., 2020); (Wahyudi & Fitriah, 2021) yang melaporkan jika leverage mempengaruhi kepada *transfer pricing*.

Pengaruh Tunneling Incentive terhadap *Transfer Pricing*

Dari hasil pengujian pada tabel 5, didapatkan angka probabilitas yaitu $0,9184 >$ angka signifikansi $0,05$, sehingga H_{03} diterima serta H_{a3} ditolak. Hasil akhir menyatakan jika hipotesis ketiga riset ini tidak dibantu. Perihal ini berarti kalau tunneling incentive tidak berpengaruh pada *transfer pricing*. Pada filosofi keagenan dipaparkan hal ikatan antara dewan (*agent*) industri dengan pemegang saham industri (*principal*). Ikatan keagenan merupakan sesuatu akad dimana 1 orang ataupun lebih (*principal*) mengupahkan ke orang lain (*agent*) dalam melaksanakan pelayanan atas julukan *principal*, serta agen itu mempunyai wewenang buat mengutip ketetapan yang terbaik untuk *principal*. Sebab pemegang saham tidak sanggup pengaruhi manajemen pada

melaksanakan memindahkan pricing. Hasil riset ini searah dengan (Pratiwi, 2018); (Rahayu et al., 2020). Namun bertentangan dengan hasil penelitian (Saraswati & Sujana, 2017); (Refgia et al., 2017) melaporkan bahwa tunneling incentive mempengaruhi *transfer pricing*.

Pengaruh Intangible Asset terhadap *Transfer Pricing*

Dari hasil uji seperti di tabel 5, didapatkan nilai probabilitas yaitu $0,9608 >$ nilai signifikansi $0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga disimpulkan jika hipotesis keempat penelitian ini tidak didukung. Jika intangible asset tidak mempengaruhi pada transfer pricing. Keterbatasan data buat mencari harga yang sebanding dengan ketentuan yang serupa serta perundingan dengan negeri lain pada memberi data pula menginginkan basis energi yang besar. Dengan terdapatnya kesenjangan data antara pemegang saham kebanyakan serta minoritas bisa meminimalisir data, melewati keyakinan pemegang saham minoritas. Hasil riset ini searah dengan (Sejati & Triyanto, 2021), tetapi tidak searah dengan (Wahyudi & Fitriah, 2021); (Irawan & Ulinuha, 2022) yang menerangkan jika intangible asset berpengaruh kepada transfer pricing.

SIMPULAN

Hasil riset ini membuktikan jika financial derivatif, leverage, tunneling incentive, serta intangible asset dengan cara bersama- sama (simultan) berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur BEI periode 2018-2021. Sedangkan hasil parsial variabel independen membuktikan jika (1) financial derivatif tidak mempengaruhi pada transfer pricing, (2) leverage berpengaruh terhadap transfer pricing, (3) tunneling incentive tidak mempengaruhi pada transfer pricing, (4) intangible asset tidak mempengaruhi pada *transfer pricing*. Bersumber pada hasil riset yang sudah dilakukan ada sebagian keterbatasan, diantaranya pemilihan variabel yang terlibat dalam *transfer pricing* hanya sebatas financial derivatif, leverage, tunneling incentive, dan intangible asset. Sehingga diharapkan untuk riset berikutnya dapat menambah faktor lain yang sanggup pengaruh transfer pricing serupa *exchange rate*, ukuran perusahaan, dan faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmaddien, I., & Susanto, B. (2020). Analisis Regresi Data Panel. *Ideas Publishing*, 1–95.
- Cledy, H., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh pajak, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 0832(September), 247–264.
- Donohoe, M. (2012). Financial Derivatives in Corporate Tax Avoidance: Why, How, and Who? Working Paper. *University of Illinois at Urbana-Champaign*.

- Gujarati, D. N., & Porter, D. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Hartati, W., Desmiyawati, & Julita. (2015). Tax Minimization, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal SNA*, 241–246.
- Hasibuan, R., & Purba, R. C. (2021). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing dan Tunneling Incentive terhadap Penerapan Transfer Pricing pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 6(1), 78–87. <https://doi.org/10.51544/jma.v6i1.1726>
- Husna, E. A., & Wulandari, S. (2022). Tax Planning, Tunneling Incentive and Intangible Asset on Transfer Pricing. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(3), 246–256. <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/>
- Indriaswari, Y. N. (2017). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*.
- Irawan, F., & Ulinnuha, I. A. (2022). Transfer Pricing Aggressiveness in Indonesia: Multinationality, Tax Haven, and Intangible Assets. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.24815/jdab.v9i1.23217>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Khotimah, S. (2018). Pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Perusahaan dalam Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Multinasional yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(12), 125–138.
- Kusuma, H., & Wijaya, B. (2017). Drivers of the Intensity of Transfer Pricing : An Indonesian Evidence. *Proceedings of the Second American Academic Research Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences*, April, 1–15.
- Maulina, I., Ulfah, A. K., Rofizar, H., Kamal, H., & Nasution, M. S. (2021). Pengaruh Mekanisme Bonus dan Multinationality terhadap Keputusan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 1246–1256. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.808>
- Merle, R., Al-Gamrh, B., & Ahsan, T. (2019). Tax havens and transfer pricing intensity: Evidence from the French CAC-40 listed firms. *Cogent Business and Management*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2019.1647918>
- Novira, A. R., Suzan, L., & Asalam, A. G. (2020). Pengaruh Pajak, Intangible Assets, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 17–23.
- OECD. (2017). *OECD Transfer Pricing Guidelines for Multinational Enterprises and Tax Administrations*. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD).

- Oktavia, O., & Martani, D. (2013). Tingkat Pengungkapan Dan Penggunaan Derivatif Keuangan Dalam Aktivitas Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 129–146. <https://doi.org/10.21002/jaki.2013.07>
- Pohan, C. A. (2018). *Pedoman Lengkap Pajak Internasional Konsep, Strategi, dan Penerapan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pratiwi, B. (2018). Jurnal Ekobis Dewantara Vol. 1 No.2 Februari 2018. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(2), 70–81.
- Rahayu, T. T., Masitoh, E., & Wijayanti, A. (2020). Pengaruh Beban Pajak, Exchange Rate, Tunneling Incentive, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(1), 78–90. jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/jpensi/article/view/290
- Refgia, T., Ratnawati, V., & Rusli. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, dan Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing. *JOM Fekon*, 4(1), 543–555.
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2013). Determinants Of Transfer Pricing Aggressiveness: Empirical Evidence From Australian Firms. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 9(2), 136–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcae.2013.06.002>
- Saraswati, G. A. R. S., & Sujana, I. K. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentive Pada Indikasi Melakukan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(2), 1000–1029.
- Sejati, G. W., & Triyanto, D. N. (2021). Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Exchange Rate, Dan Intangible Asset Terhadap Transfer Pricing (studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang *EProceedings* ..., 8(2), 1085–1092. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/viewFile/14780/14557>
- Suhana, D. F., & Kurnia. (2021). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Derivatif Keuangan, Kepemilikan Asing dan Kepemilikan Publik Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Komputer Terapan*, 7(1), 310–319. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jkt/>
- Wahyudi, I., & Fitriah, N. (2021). Pengaruh Aset Tidak Berwujud, Ukuran Perusahaan, Kepatuhan Perpajakan, dan Leverage Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 388–401. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3885>
- Wareza, M. (2019). *Disebut Terlibat Transfer Pricing Adaro, Siapa Coaltrade?* CNBC INDONESIA. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190704205102-4-82830/disebut-terlibat-transfer-pricing-adaro-siapa-coaltrade>
- Yunidar, A., & Firmansyah, A. (2020). Financial Derivatives, Financial Leverage, Intangible Assets, and Transfer Pricing Aggressiveness: Evidence from Indonesian Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.24815/jdab.v7i1.15334>